

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang bisa dirasakan umat manusia sampai saat ini. Sebagai kitab suci yang penuh mu'jizat, al-Qur'an mengandung semua informasi kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, yang di dalamnya terkandung hikmah abadi sehingga membaca al-Qur'an, menghayati serta mengamalkan al-Qur'an merupakan salah satu bagian terpenting dari ajaran Islam bagi para penganutnya. Bisa kita lihat bahwa salah satu wahyu yang pertama kali turun adalah surat al-'Alaq yang mana di ayat pertama berarti "*bacalah*" sehingga membaca al-Qur'an sangat dianjurkan.¹

Selain itu keberagaman ayat-ayat al-Qur'an memiliki makna yang luas dan bisa masuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pada penggunaannya al-Qur'an sering dijadikan mitra dialog kehidupan manusia dengan memberikan pengalaman berharga bagi yang membaca, menghafal dan mengkajinya.² Bentuk interaksi yang beragam dari masyarakat kemudian melahirkan pemaknaan dan pemahaman yang berbeda-beda pada al-Qur'an.

Berbagai bentuk pemaknaan manusia terhadap al-Qur'an oleh Heddy dikelompokkan menjadi beberapa tipe. Salah satunya adalah al-Qur'an

¹ Syamsul Ulum, *Menangkap Cahaya al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 4.

² Rochmach Nur Azizah, " Tradisi Pembacaan Al fatimah dan Al Baqoroh (kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)", *Skripsi*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016,hal.1

dimaknai sebagai sarana perlindungan.³ Manusia memberlakukan ayat-ayat atau surat tertentu untuk dijadikan lantaran mendapat perlindungan dari Allah SWT dari bahaya kehidupan sampai dengan bahaya setelah kematian. Salah satu contoh bahaya di kehidupan adalah memohon perlindungan dari bahaya alam. Seperti dalam sebuah hadist berikut ini : Berkata ‘Uqbah ibn Amir : “ ketika saya berjalan bersama Rasulullah SAW diantara Juhfah dan Abwa, tiba-tiba kami diserang oleh angin kencang dan gelap yang amat sangat. Maka Rasulullah berlindung kepada Tuhan dengan membaca a’ūdzu birabbi al-falaq dan a’udzuū birabbi an-nās. Kemudian Nabi bersabda kepadaku: “wahai ‘Uqbah berlindung pulalah engkau kepada Tuhan dengan membaca kedua surat itu, karena tidak ada suatu apapun perlindungan yang lebih baik dari keduanya.” Berkata pula ‘Uqbah: “dan aku sering mendengar Nabi mengimami kami dalam shalat dengan membaca kedua surat itu.”

Selanjutnya, praktik pemaknaan al-Qur’an sebagai sarana perlindungan semakin marak digunakan oleh sekelompok orang atau individu. Ayat-ayat atau surat tertentu dalam al-Qur’an kemudian digunakan oleh masyarakat sebagai lantaran merayu Tuhan untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan. Penggunaan ayat-ayat atau surat dalam al-Qur’an inilah yang kemudian menimbulkan fenomena baru yakni fenomena *Qur’an in everyday life*.

³ Heddy Sri Ahimsa-Putra, “ The Living Al-Qur’an Beberapa Perspektif Antropologi”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hal. 245

Fenomena ini maksudnya adalah tentang praktik bagaimana al-Qur'an difungsikan dalam kehidupan praksis dengan keluar dari kondisi tekstualnya.⁴

Dari fenomena itulah kemudian muncul istilah *Living Qur'an* yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut "al-Qur'an yang hidup".⁵ Kata "*living*" sebenarnya memiliki dua arti yakni "yang hidup" dan "menghidupkan". Dari kedua arti tersebut memungkinkan adanya dua terma, *the living Quran* yang artinya al-Quran yang hidup dan *living the Quran* yang bermakna menghidupkan al-Quran.⁶ Pemakaian *living the Quran* ataupun *the living Quran* dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Adapun pemakaian kata *living Quran* dalam penelitian ini, lebih mengacu pada makna terma *the living Quran* (al-Quran yang hidup) karena sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Pada perkembangannya *living qur'an* masuk kedalam khazanah kajian al-Qur'an sebagai sebuah pendekatan baru. *Living Qur'an* memiliki peran yang berbeda dari kajian-kajian al-Qur'an lainnya. Jika pada mulanya kajian-kajian al-Qur'an yang sudah ada hanya terfokus pada tekstualnya saja maka *living Qur'an* memiliki peran untuk menjelaskan tentang interaksi umat islam dengan al-Qur'an itu sendiri.⁷

⁴ Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah (studi Living Qur'an di Desa Ngantru Kec. Ngantru kab. Tulungagung)*, (Depok: Penerbit Kalam Nusantara, 2018), hal.10.

⁵ M. Mansyur dkk, "*Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an&Hadist*, (Yogyakarta, TH – Press, 2007), hal.30

⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), hal.20

⁷ M. Mansyur dkk, "*Living Qur'an*, hal. 35

Living Qur'an merupakan respons dari masyarakat terhadap teks al-Qur'an berdasarkan hasil penafsiran manusia, termasuk persepsi masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.⁸ kajian *living Qur'an* dihadirkan bukan untuk membenarkan atau menyalahkan terhadap hasil dari pemahaman dan penafsiran individu atau kelompok yang ada. Namun *living Qur'an* hadir untuk mengamati ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap al-Qur'an dengan bergamannya etnis dan kebudayaan yang berbeda-beda. Sebagai makhluk berbudaya, manusia memiliki daya cipta, rasa, dan karsa, serta manusia bisa memproduksi kebudayaannya sendiri.⁹

Dalam pre-riset sebelum ini, penulis menemukan salah satu praktek *living Qur'an* yang dijadikan ritual untuk mencapai tujuan tertentu di daerah pesisir selatan Jawa Timur. Yakni tentang “ Amalan Pembacaan QS. Al-Lahab sebagai Penolak Hujan ” yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek. Sebagai Pondok Pesantren berbasis *tahfidzul Qur'an*, sudah tentu Pondok Pesantren Al -Kautsar merupakan wadah adanya interaksi antara manusia dengan al-Qur'an. Praktek-praktek menghidupkan al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari sudah menjadi kebiasaan bagi kalangan muda yang *nyantri* di Pondok tersebut.

⁸ M Nurdin Zuhdi, Sawaun, “Dialog Al Qur'an dengan Budaya lokal Nusantara: Resepsi Al Qur'an dalam Budaya *Sekaten* di Keraton Yogyakarta”, *Jurnal Maghza*, Vol. 2 , No. 1, 2017, hal. 126.

⁹ Jajang A Rohmana, “Memahami Al Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al Qur'an berbahasa Sunda”, (*Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 3, no.1, 2014), hal. 80.

Salah satu yang menarik dari beberapa praktek penghidupan al Qur'an di pondok Al-Kautsar ini adalah adanya amaliah pembacaan QS. Al-Lahab sebagai penolak hujan. Amaliahan ini merupakan temuan baru dari banyaknya praktek *living Qur'an* yang ada di masyarakat. Hal ini menarik karena biasanya yang dijadikan amaliahan dikalangan pesantren tak lepas dari surat-surat terkenal. Seperti Surat Al-Ikhlâs, An-Naas dan Al-Falaq. Beberapa surat lain yang juga biasa dijadikan amaliah oleh masyarakat pada umumnya, seperti surat Yaasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dll yang dibaca setelah selesai sholat fardhu atau dihari hari tertentu, misal malam jum'at, saat pembacaan Tahlil peringatan orang meninggal atau Tawassul hendak melakukan hajat.

Penggunaan amalan Qs.al-Lahab sebagai penolak hujan di Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan bagian dari cara mereka "merayu" Tuhan untuk kemudian mengharapkan "simpati" dari-Nya. Seperti yang diungkapkan Frazer bahwa manusia selalu melakukan cara apapun untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.¹⁰ Sama halnya dengan yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Kautsar. Setiap kali hendak menyelenggarakan acara besar, seluruh santri Al-kautsar akan menggelar secara rutin amaliahan ini selama kurun waktu satu bulan sebelum hari-H. Praktik-praktik yang dilakukan santri Al-Kautsar dengan mengadakan ritual amalan Qs.al-Lahab ini

¹⁰ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B Tylor, Materialisme Karl Marx hingga Antopologi Budaya C.Geertz*, terj. Inyik Ridwan Munir, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 55

merupakan bagian dari cara mereka mempengaruhi alam dengan meminta bantuan pada sang penguasa Alam. Mereka sadar bahwa manusia memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat mengendalikan kondisi alam sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu mereka melakukan amaliahan ini sebagai bentuk “merayu atau mempengaruhi” guna mengharapkan “simpati” dari Tuhan, sehingga Tuhan berkenan mewujudkan apa yang mereka inginkan.¹¹

Jika dilihat dari segi kandungan ayatnya, QS. Al-Lahab merupakan surat yang berisi tentang bagaimana kecaman Allah SWT terhadap perlakuan Abu Lahab kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak ada indikasi apalagi keterkaitan dengan hujan, bahkan kondisi alam. Namun sekali lagi manusia memiliki pandangan yang tak terbatas tentang al-Qur’an. Begitu pula dengan pengasuh dan santi Al-kautsar. Mereka memaknai al-Qur’an bukan hanya sebagai kitab suci yang harus dibaca saja. Lebih dari itu pengasuh dan santri Al-kautsar sama-sama yakin bahwa al-Qur’an bisa dijadikan lantaran untuk memohon perlindungan Tuhan dari segala macam bahaya baik itu berupa bahaya kehidupan maupun bahaya setelah kematian. Pemaknaan pengasuh terkait lafadz “*hablun*” dalam ayat terakhir surat al-Lahab dianalogikan sebagai tali yang melilit awan sehingga awan yang semula akan menurunkan hujan menjadi terbelit dan tersisih sampai akhirnya tidak jadi hujan, serta bentuk keyakinan dia terhadap guru yang memberi ijazah amalan tersebut merupakan bagian dari alasan *ideational* dalam perspektif fenomenologi yang kemudian

¹¹ *Ibid*, hal. 56

memberikan dampak munculnya aspek behavioral. Aspek behavioralnya adalah pelaksanaan amalan rutin pembacaan Qs.al-Lahab ini setiap kali PP Alka akan menghelat acara besar. Sayangnya sampai penelitian ini berakhir penulis tidak menemukan dalil yang bisa dijadikan dasar tentang amaliahan tersebut.

Dalam pre-riset yang telah dilakukan, penulis menemukan penelitian dengan judul yang sama dan kajian penelitian yang sama. Penelitian berbentuk skripsi tersebut berjudul “ Resepsi Terhadap Pembacaan Surat al-Lahab sebagai Penangkal Hujan”.¹² Penelitian tersebut menggunakan teori sosiologi milik Karl Maenheim sebagai pisau analisisnya. Dalam penelitian tersebut sama-sama menjelaskan tentang penggunaan Qs. al-Lahab sebagai sarana perlindungan terhadap hujan saat hendak melangsungkan acara. Bedanya adalah dalam penelitian ini penggunaan Qs. al-Lahab tidak hanya bisa digunakan untuk sarana perlindungan ketika akan menghelat acara besar saja namun juga menjelaskan bahwa amalan Qs.al-Lahab sebagai penolak hujan ini bisa digunakan untuk kepentingan pribadi. misalnya, saat sedang bepergian kemudian cuaca mendung atau sedang terjebak hujan maka siapapun yang mengetahui amalan ini bisa menggunakannya tanpa perlu ijazah khusus.

Meski kajian dengan pokok pembahasan yang sama sudah pernah dilakukan, namun sebagian masyarakat masih sangat asing dengan adanya amaliahan ini. Terbukti dalam melakukan riset banyak sekali pihak-pihak yang

¹² Imroatussholihah, “Resepsi Terhadap Pembacaan Surat al-Lahab Sebagai Penangkal Hujan (study Living Qur’an di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Jambi)”, *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2018).

merasa aneh dan bahkan tidak percaya dengan kajian yang sedang penulis teliti. Sebagian mereka masih mempercayai *dongke* (dukun) untuk dimintai bantuan menghalau turunnya hujan saat sedang melangsungkan acara.

Asingnya melaksanakan amaliahan inilah yang kemudian membuat penulis semakin penasaran dan tertantang untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana QS. al-Lahab bisa dijadikan sebagai penolak hujan serta seperti apa praktek dan kepercayaan para santri terhadap amaliah yang dilakukan. Selanjutnya, Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan hal baru dari fenomena pemaknaan dan fungsi al-Qur'an diluar teksnya yang kemudian bisa digunakan untuk menambah kajian studi al-Qur'an khususnya menambah wawasan letiratur kajian living Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “ Pembacaan QS. Al Lahab sebagai penolak hujan” dengan fokus pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pelaksanaan amalan QS. Al – Lahab sebagai penolak hujan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek ?
2. Bagaimana pemaknaan amalan QS. Al – Lahab sebagai penolak hujan oleh pengasuh dan santri Pondok Pesantren Al-Kautsar ?

C. Tujuan Masalah

Setelah menentukan rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus pembahasan dipenelitian ini, selanjutnya diharapkan dalam penelitian ini dapat menghasilkan tujuan, yakni :

1. Menjelaskan praktik pelaksanaan amalan QS. Al – Lahab sebagai penolak hujan.
2. Memahami dan menjelaskan pemaknaan QS. Al – Lahab sebagai amalan penolak hujan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Bagi peneliti dan akademik, sebagai tambahan wawasan kajian *living Qur'an* serta menambah khasanah kearifan lokal.
 - b. Bagi Pondok Pesanten Al Kautsar Durenan Trenggalek penelitian ini sebagai tambahan koleksi kepustakaan yang nantinya bisa dijadikan referensi bagi para santri untuk kemudian dapat terus diamalkan saat sudah keluar dari pondok.
 - c. Bagi masyarakat, tentunya sebagai informasi baru tentang adanya praktik keagamaan yang berhubungan langsung dengan aktifitas sehari-hari, sehingga dapat diambil manfaatnya.
2. Secara Praktis
 - a. Membantu dalam memahami fadhilah lain yang terkandung dari QS. Al Lahab sehingga alasan digunakannya surat tersebut sebagai amalan penolak hujan.
 - b. Sebagai pengetahuan yang perlu disampaikan dalam pembelajaran kehidupan sosial masyarakat pada generasi mendatang dan bidang akademik.

E. Penegasan Istilah

Demi memudahkan dalam memahami judul dari penelitian tentang “ Amalan Pembacaan QS. Al Lahab (Kajian *Living Qur'an* di PP Al Kautsar Durenan Trenggalek) ”, untuk itu perlu adanya penegasan dan penjelasan singkat terhadap beberapa istilah sebagai berikut :

1. Amalan

Perbuatan (baik) : setiap yang baik ada pahalanya, bisa berarti bacaan yang harus dikerjakan dalam rangkaian ibadah.¹³ Dalam hal ini berarti bentuk dari kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan istilah amalan dan amaliah sebagai penyebutannya.

2. Qs. Al-Lahab [111]

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ - ١ - مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ - ٢ - سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ - ٣ -
 -وَأَمْرًا أَنَّهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ - ٤ - فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ - ٥ -

Artinya: *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk kedalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Dilehernya ada tali (yang melilit) dari serabut.*¹⁴

Al-Lahab merupakan surat ke 111 dari 114 surat yang ada dalam al-Qur'an. Dalam tafsir Al Misbah disebutkan bahwa surat ini turun

¹³ KBBI-web-id.cdn.ampproject.org. Diakses pada tanggal 30 April 2019

¹⁴ Al-Qur'an *bi al-rasm al 'utsmani* dan Terjemahannya, CV. Mubarakatan Thoyyibah Kudus, hal. 602

setelah surat Al-Faatihah [1]. Nama Al-Lahab diambil dari kalimat yang ada dalam surat itu sendiri. surat yang terdiri dari lima ayat ini tergolong surat-surat *makkiyah*. Ada versi lain yang menyebut nama surat tersebut dengan sebutan “Al-Masad”. Namun sebutan itu tergolong minoritas. Sehingga dalam penelitian ini istilah yang digunakan untuk surat tersebut adalah Qs. Al-Lahab.

3. *Living Qur'an*

Terdiri dari dua kata, yakni *living* yang dalam bahasa inggris artinya “hidup”, dan Qur'an yakni kitab suci umat islam. *Living Qur'an* adalah al Qur'an yang hidup di masyarakat.¹⁵ Kajian ini merupakan bagian dari studi tentang al Qur'an namun tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, melainkan tentang fenomena sosial yang muncul dengan kehadiran al Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin pada masa tertentu.¹⁶ Yang perlu digaris bawahi kajian *living Qur'an* bukanlah tentang membenarkan atau menyalahkan individu dan sekelompok orang dalam memahami teks al-Qur'an,tapi lebih melihat tentang bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspons oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupannya serta perannya dalam budaya sosial setempat.¹⁷

¹⁵ Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat.....*, hal. 7

¹⁶ M. Mansyur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan ,*hal.39

¹⁷ M. Mansyur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan ,.....*hal. 49

Selanjutnya, dalam penelitian ini istilah-istilah tersebut di atas akan sering digunakan, sedangkan penyebutan lain dari istilah *living Qur'an* yang dialih bahasakan kedalam istilah bahasa Indonesia maka penulis menggunakan istilah “al-Qur'an yang hidup” sebagai penyebutannya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang/konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi kerangka teori, paradigma penelitian, dan penelitian terdahulu. Bab III merupakan metodologi penelitian. Bab IV merupakan hasil dan pembahasan yang berisi analisa hasil penelitian. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, kritik dan saran.